

Laporan Singkat



Pembibitan tanaman di Bantaeng, Sulawesi Selatan

Pembangunan pembibitan tanaman

Sampai dengan April 2012, AgFor Sulawesi berhasil membangun 3 pembibitan tanaman. Hal ini merupakan pencapaian yang berarti karena pelaksanaan pembangunan dapat dilakukan lebih awal dari jadwal yang ditetapkan. Dua pembibitan didirikan oleh para petani di Taosu dan Tinondo (Sulawesi Tenggara) bersama-sama dengan tim AgFor. Sementara satu pembibitan lagi di Bantaeng (Sulawesi Selatan) ditangani langsung oleh tim AgFor.

Pembibitan tanaman selain berfungsi sebagai lahan praktek bagi petani juga menjadi sarana penyedia bibit yang akan digunakan baik oleh petani maupun kegiatan proyek AgFor lainnya.

Secara total, 3 pembibitan ini telah menghasilkan 51 015 bibit dari berbagai tanaman seperti durian, flamboyan, gmelina, jati, sengon, dan sebagainya.

AgFor Sulawesi berencana membangun 150 pembibitan sampai dengan akhir proyek di tahun 2016. • Enggar Paramita, World Agroforestry Centre

Kunjungan ke Lawonua dan Substation Penelitian Kakao

Awal Juni lalu, Senior Project Leader James M. Roshetko dan tim komponen matapencaharian AgFor melakukan kunjungan lapangan ke desa Lawonua, Konawe, Sulawesi Tenggara. Desa Lawonua merupakan desa asal kelompok petani 'Bersatu' yang diketuai oleh Mustakim. Kelompok ini terdiri dari 24 petani laki-laki dan 5 petani perempuan.



Tim AgFor berdialog dengan petani di Substation Penelitian Kakao, Sulawesi Tenggara

Dalam kesempatan tersebut, James Roshetko mengemukakan penghargaannya atas antusiasme para petani dalam mengikuti Sekolah Agroforestri Petani AgFor. Pertemuan diwarnai dengan diskusi untuk membicarakan kondisi yang dihadapi serta rencana ke depan.

Selain itu, lawatan juga dilakukan ke Substation Penelitian Kakao di Kendari untuk melihat kebun contoh milik Substation yang dikelola oleh Dinas Perkebunan dan Hortikultura. Jusupta Tarigan, Koordinator AgFor untuk Sulawesi Tenggara menyampaikan bahwa AgFor akan bekerja sama dengan Substation dan Balai Benih Hortikultura di Ranomeeto untuk memfasilitasi kunjungan petani ke kebun contoh ini.

Diharapkan, kunjungan tersebut dapat menjadi sarana petani untuk saling bertukar ilmu dan pengalaman tentang sistem agroforestri untuk tanaman kakao dan kebun buah campuran. • Enggar Paramita, World Agroforestry Centre



Peserta bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan dalam pelatihan

Pelatihan isu gender oleh AgFor

"Apa itu gender?"
"Bagaimana membedakan gender dengan jenis kelamin?"
Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengawali dimulainya Pelatihan Penyegaran Gender yang diadakan oleh AgFor Sulawesi.

Perencanaan dan pelaksanaan proyek ini dirancang agar terbuka terhadap gender dan menargetkan partisipasi perempuan sebanyak 30–50% dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Oleh sebab itu diluncurkanlah Pelatihan Penyegaran Gender guna memastikan kesetaraan gender terimplementasi dengan baik.

Pelatihan diselenggarakan di Makassar pada tanggal 2–4 Juli lalu dan dihadiri oleh staf AgFor dan mitra-mitra baik dari Sulawesi Selatan maupun Sulawesi Tenggara, seperti Operation Wallacea Trust, Lepmil (Lembaga Pengembangan Masyarakat Pesisir dan Pedalaman), LSM Balang, Solidaritas Perempuan, Badan Pemberdayaan Perempuan, dan lain-lain.

Pelatihan ini difasilitasi oleh Novanty Eny Dunga dari Universitas Hasanuddin, yang memberikan materi-materi antara lain mengenai, peranan gender dalam hubungannya dengan pengelolaan lingkungan, dan metode analisis gender.

Lalang, peserta pelatihan dari Lepmil, sebuah LSM lokal yang berpusat di Kendari, Sulawesi Tenggara menyampaikan aspirasinya agar pelatihan serupa dapat diselenggarakan kembali dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari mitra lokal dan juga anggota masyarakat. • Enggar Paramita, World Agroforestry Centre

Agenda

Oktober

- Rapat koordinasi AgFor

November

- Pelatihan pengkajian kerentanan (tentatif)

Desember

- Pelatihan pengembangan masyarakat untuk para Ahli Pertanian dan Agroforestri

World Agroforestry Centre
Southeast Asia Regional Office
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia
Tel: +62 251 8625415; fax: +62 251 8625416
email: icraf-indonesia@cgiar.org
http://www.worldagroforestry.org/sea



Yayasan Aduadu Nantu Internasional (YANI)



Agustus 2012

Isu edisi ini:

Sekolah agroforestri petani AgFor

Pembangunan pembibitan tanaman

Kunjungan ke Lawonua dan Substation Penelitian Kakao

Pelatihan isu gender oleh AgFor

Buletin AgFor

Diterbitkan oleh:

Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi)

Desain dan tata letak:

Sadewa, Muhary Wahyu Nurba

Penyunting:

Andrew Warner, Enggar Paramita

Informasi lebih lanjut:

Enggar Paramita
Communications Officer
e.paramita@cgiar.org
+62 411 832 228, 833 383

Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Canadian International Development Agency. Pelaksanaan proyek yang mencakup provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo ini dipimpin oleh World Agroforestry Centre.



Buletin
AgFor
SULAWESI
Agroforestry and Forestry
Agroforestri dan Kehutanan

Artikel Utama



Petani mengisi polybags dengan tanah sebagai salah satu materi dalam Sekolah Agroforestri Petani

Sekolah agroforestri petani AgFor:

Sebuah langkah nyata untuk majukan pengetahuan, keahlian, dan sumber daya petani

Hari Sabtu di desa Borongrappoa, kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Matahari bersinar terik walaupun jam baru menunjukkan pukul setengah sepuluh pagi. Di balik kebun jagung, sekelompok petani laki-laki dan perempuan yang berjengkok sibuk mengisi plastik *polybags* dengan tanah. Sesekali, mereka berhenti sejenak untuk mendengarkan pengarahan yang diberikan oleh ahli agroforestri. Sementara itu, seorang petani paruh baya bersepatu bot karet berjalan berkeliling kebun. Sembari memegang buku absensi, ia memastikan semua yang hadir telah membubuhkan tanda tangan.

Sepotong kejadian di atas menggambarkan salah satu kegiatan *Farmer Agroforestry School* (Sekolah Agroforestri Petani) yang dilakukan oleh proyek AgFor Sulawesi. Proyek AgFor Sulawesi berfokus pada tiga komponen yaitu matapencaharian, tata kelola dan lingkungan. Sekolah Agroforestri Petani merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan petani guna mendukung keberhasilan matapencaharian mereka dengan cara mengembangkan pengetahuan, keahlian dan menyediakan akses untuk benih berkualitas serta sumber daya lainnya.

Sekolah Agroforestri Petani AgFor menyempurnakan konsep kegiatan pelatihan serupa yang pertama kalinya diimplementasikan di Aceh pada proyek Nurseries of Excellence (sebuah proyek yang juga didanai oleh Canadian International Development Agency) tahun 2007–2009.

Tujuan dari Sekolah Agroforestri adalah untuk mengembangkan kapasitas petani dengan cara memberikan pengetahuan dan melatih mereka tentang agroforestri, sehingga dapat meningkatkan produksi lahan dan memperbaiki matapencaharian mereka.

Sekolah Agroforestri Petani diawali dengan digelar pertemuan sosialisasi proyek AgFor dengan petani di Bantaeng dan Bulukumba (Sulawesi Selatan) serta Kolaka dan Konawe (Sulawesi Tenggara). Sosialisasi dilaksanakan untuk memaparkan tujuan, manfaat-manfaat proyek serta kegiatan yang akan dilakukan selama proyek berlangsung, termasuk di dalamnya Sekolah Agroforestri.

Kemudian, diadakanlah survei di tingkat desa guna mengetahui spesies tanaman prioritas yang paling berkontribusi terhadap penghidupan petani dan yang dinilai penting bagi mereka. Riset ini dilakukan melalui teknik *focus group discussion* dengan para petani-petani kunci, yang hasilnya dianalisis oleh tim AgFor untuk memastikan bahwa spesies yang dipilih sesuai dengan kondisi biofisika dan sosial-ekonomi daerah tersebut. Hasil awal survei mencatat kakao, merica, kopi, kelapa, cengkeh sebagai tanaman yang paling diprioritaskan dan potensial bagi petani. Setelah itu, para petani yang merasa tertarik dengan proyek AgFor, khususnya dengan kegiatan Sekolah Agroforestri bersepakat untuk membentuk kelompok.

Pembentukan kelompok disusul dengan diskusi tim AgFor dengan kelompok petani untuk menekankan keuntungan dalam menerapkan sistem agroforestri yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai tanaman pada lahan mereka. Sistem ini akan mendukung keberagaman dan keberlanjutan

produksi, yang dapat meningkatkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi petani.

Kegiatan diskusi ini juga menghasilkan daftar spesies prioritas yang dipilih oleh kelompok petani. Data inilah yang kemudian menjadi dasar untuk mengetahui sumber daya dan kegiatan pelatihan yang dibutuhkan tiap-tiap grup petani dalam Sekolah Agroforestri.

Pelatihan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya bisa berlainan yang disebabkan oleh perbedaan spesies prioritas dan tujuan setiap kelompok. Materi kelompok A bisa saja lebih banyak membahas mengenai pohon karet, sedangkan kelompok B berfokus pada durian.

Di samping itu, tingkat pengetahuan masing-masing kelompok yang bervariasi juga menentukan sumber daya yang diberikan.

Dalam kegiatan Sekolah Agroforestri, tim AgFor akan memberikan pengetahuan dasar dan teori tentang topik yang menjadi pembahasan utama. Hal ini akan diikuti dengan kegiatan di kebun contoh di mana petani dapat belajar dengan praktek langsung, dan kunjungan ke lapangan, yang merupakan metode yang paling disukai oleh petani.

Selain itu, metode pembelajaran juga dilakukan dengan cara permainan, *metaplan* (teknik pembelajaran yang mengumpulkan ide-ide dengan menggunakan alat bantu berupa kartu), serta menggunakan gambar dan video.

Topik materi tidak terbatas pada pemahaman mengenai spesies prioritas, namun juga mencakup pengetahuan umum lain, seperti konsep agroforestri, pembuatan dan pemanfaatan pupuk kandang, teknik pembangunan bedeng, pengelolaan pembibitan tanaman, dan pengelolaan kebun tanaman.

Pertemuan-pertemuan Sekolah Agroforestri berikutnya juga akan membahas topik penanganan panen dan pemasaran.

Sekolah Agroforestri memfasilitasi setiap kelompok petani untuk mendirikan kebun contoh. Kebun ini menjadi sarana pelatihan petani untuk mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Selain itu, Sekolah Agroforestri turut mengakomodir petani dalam membangun pembibitan yang menghasilkan bibit berkualitas dari tanaman prioritas. Nantinya, pembibitan ini diharapkan akan berkembang menjadi usaha pembibitan komersil guna memenuhi kebutuhan lokal.

Kegiatan Sekolah Agroforestri telah berlangsung sejak Mei lalu dan mendapat banyak respon positif, di antaranya seperti yang disampaikan oleh kelompok tani Bersatu dari desa Lawonua, Konawe, Sulawesi Tenggara, "Kami tertarik mengikuti sekolah ini supaya dapat pengetahuan-pengetahuan baru, yang bisa bantu kami meningkatkan hasil panen. Kami pun ingin belajar untuk untuk menanam bermacam-macam tanaman di kebun supaya tidak bergantung hanya pada satu tanaman saja".

Di sisi lain, Sekolah Agroforestri juga menghadapi tantangan, di antaranya seperti yang disampaikan oleh Pratiknyo Purnomosidhi, Koordinator AgFor untuk Sulawesi Selatan, "Bahasa merupakan permasalahan utama di sini. Kebanyakan desa di Bantaeng dan Bulukumba lebih suka berbicara dengan bahasa lokal mereka yang merupakan campuran bahasa Bugis dan Makassar. Tidak semuanya lancar berbahasa



Petani wanita diajarkan agar turut berpartisipasi dalam Sekolah Agroforestri

Indonesia". Untuk mengakalinya, pemberian materi dilakukan tim AgFor dengan lebih banyak menggunakan gambar. "Kami juga *ngga* terlalu banyak memberikan teori, namun lebih menekankan pada praktek langsung di kebun", ia menambahkan lagi.

Di setiap kelompok masyarakat, Sekolah Agroforestri Petani akan berlangsung selama 2 tahun, dan mempunyai misi untuk melahirkan petani-petani terampil, yang selain menggunakan ilmunya untuk mengelola lahannya sendiri, juga mengadvokasi keberlanjutan pertanian dan pengelolaan sumber daya alam di lingkungan sekitarnya.

● Enggar Paramita, World Agroforestry Centre



Kelompok petani di desa Sonongrippada mengikuti kegiatan Sekolah Agroforestri



Kelompok tani dan tim AgFor di Konawe, Sulawesi Tenggara



Petani dari kelompok Bersatu, Konawe, Sulawesi Tenggara